

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam beberapa tahun dekade terakhir, masyarakat dunia mulai memperhatikan persoalan lingkungan dan ketahanan pangan yang dilanjutkan dengan melaksanakan usaha – usaha yang terbaik untuk menghasilkan pangan tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan sumberdaya tanah, air, dan udara. Akan tetapi karena kerawanan pangan sering terjadi dibanyak negara yang sedang berkembang, maka negara – negara industri berusaha mengembangkan teknologi “revolusi hijau” untuk mencukupi ketahanan pangan dunia (Sutanto, 2002).

Di Indonesia pertanian organik baru dikenal awal tahun 1990-an. Pertanian Organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Pertanian organik merupakan tuntutan zaman, bahkan sebagai pertanian masa depan. Akhir–akhir ini kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan makin meningkat (Andoko, 2008).

Menurut Sudaryanto dkk. (2005) dalam *General Assembly Jaker PO*, standar pertanian organik di Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Standart Pertanian Organik

| No. | Hal | Standart |
|-----|--------------|--|
| 1. | Benih/ bibit | • Melarang benih hasil rekayasa genetika termasuk hibrida. |

- Benih-benih berasal bukan dari proses produksi bahan kimia.
 - Melalui proses adaptasi.
 - Benih teruji minimal 3 periode musim tanam.
 - Diutamakan dari pertanian organik dan seleksi alam.
 - Asal usul harus jelas.
 - Diutamakan benih lokal / benih petani.
2. Lahan
- Masa konversi / peralihan lahan bekas sawah selama 3-4 musim tanam berturut turut secara organik. Catatan : melihat karakteristik (ciri khas) sesuai jenis lahan.
 - Lahan bukaan baru (alami) tanpa konversi.
 - Percepatan pemulihan lahan menggunakan pupuk hijau.
3. Pupuk
- Melarang penggunaan bahan kimia sintetis dan pabrikan.
 - Mendorong penggunaan pupuk hasil komposisi.
 - Mengutamakan dari pupuk kandang dan ternak sendiri.
 - Pupuk cair dari bahan alami.
 - Mendorong mikroorganisme lokal.
4. Teknik Produksi :
- a. Penyiapan lahan
- Tidak merusak lingkungan.
 - Pengelolaan secara bertahap.
 - Pengolahan seminimal mungkin.
 - Mengutamakan alat tepat guna, contoh : alat tradisional.
 - Sesuai sifat tanaman dan kondisi tanah.
- b. Penanaman
- Sistem campuran (tumpang sari), tumpang gilir dan mina padi.
 - Keragaman varietas sesuai dengan musim dan mempertimbangkan kearifan

- lokal.
 - Disesuaikan dengan kebutuhan.
 - Disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan kondisi tanah.
 - Pencegahan preventif alami.
 - Sehat dan aman.
 - Mengendalikan populasi hama dengan prinsip alami.
 - Pengamatan intensif.
 - Dikendalikan sebelum merugikan tanaman.
 - Dipandang sebagai sumber hara.
 - Irigasi dibuat *trap* (perangkap pada parit).
 - Mengutamakan pencegahan erosi.
 - Mendukung pertumbuhan dan perkembangan mikro-organisme.
 - Tepat waktu.
 - Teknologi tepat guna.
 - Dilarang menggunakan
- c. Pemupukan
- d. Pengolahan OPT
- e. Gulma
- f. Kontaminasi
- g. Konflik lahan dan air
- h. Metode panen
5. Pasca Panen

- bahan sintetis atau pengawet.
- Penyimpanan di lumbung padi.
 - Sistem fair trade : penetapan harga harus mempertimbangkan jasa petani sebagai penyokong kebutuhan pangan nasional.
 - Kemitraan produsen – konsumen.
 - Diserahkan kepada SC.
6. Harga
7. Label

Pertanian organik sebagai bagian pertanian akrab lingkungan perlu segera dimasyarakatkan atau diingatkan kembali sejalan makin banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan yang terjadi akibat dari penerapan teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan kimia pertanian. Disamping itu, makin meningkatnya jumlah konsumen produksi bersih dan menyehatkan serta meluasnya gerakan “green consumer” merupakan pendorong segera disosialisasikan gerakan pertanian organik (Sutanto, 2002).

Desa Lubuk Bayas terletak di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas pekerjaan penduduk desa Lubuk Bayas bergerak di bidang pertanian, terutama padi sawah. Desa ini menerapkan sistem Pertanian Tanaman Terpadu khususnya padi organik yang sudah dimulai sejak tahun 2008. Kelompok Tani Subur merupakan satu-satunya kelompok pertanian padi organik di Desa Lubuk Bayas. Daerah ini merupakan daerah terbesar binaan BITRA di Provinsi Sumatera Utara mengenai produksi padi organik. Daerah ini juga sering diberikan pelatihan – pelatihan untuk meningkatkan produksi padi organik Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis ingin meneliti tentang tingkat adopsi petani terhadap usahatani padi organik.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap teknologi pertanian terpadu usahatani padi organik di daerah penelitian ?
2. Apakah ada hubungan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, total pendapatan, luas lahan dan pengalaman bertani) petani dengan tingkat adopsi petani terhadap teknologi pertanian terpadu budidaya padi organik di daerah penelitian ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap teknologi pertanian terpadu usahatani padi organik di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, total pendapatan, luas lahan dan pengalaman bertani) petani dengan tingkat adopsi petani terhadap teknologi pertanian terpadu budidaya padi organik di daerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan referensi dan study untuk pengembangan ilmu bagi pihak – pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka peningkatan produksi usahatani padi organik.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan untuk menjadi seorang peneliti.